



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Faktor Pendorong Keberpihakan Indonesia kepada Palestina
dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS
terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel**

Skripsi

Oleh

Ananda Samuel Hutapea

2016330151

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Faktor Pendorong Keberpihakan Indonesia kepada Palestina
dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS
terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel**

Skripsi

Oleh

Ananda Samuel Hutapea

2016330151

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi


Nama : Ananda Samuel Hutapea
Nomor Pokok : 2016330151
Judul : Analisis Faktor Pendorong Keberpihakan Indonesia kepada
Palestina dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS
terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 16 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Sekretaris
Fidil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

Anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Samuel Hutapea

NPM : 2016330151

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Faktor Pendorong Keberpihakan Indonesia kepada Palestina dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 Juni 2020

Penulis,



Ananda Samuel Hutapea

ABSTRAK

Nama : Ananda Samuel Hutapea
NPM : 2016330151
Judul : Analisis Faktor Pendorong Keberpihakan Indonesia kepada Palestina dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan faktor pendorong keberpihakan Indonesia kepada Palestina dalam konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel. Dalam kebijakan luar negerinya, Indonesia dikenal sebagai negara yang aktif menengahi konflik-konflik internasional. Indonesia mendapat reputasi yang baik di dunia internasional sebagai negara netral dan tidak berpihak dalam percaturan politik internasional. Namun, dalam kaitannya dengan konflik Israel-Palestina, Indonesia mengambil pendekatan berbeda dengan mendukung penuh kubu Palestina. Dukungan ini semakin kuat diberikan setelah AS mengeluarkan keputusan kontroversial dengan mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Dengan menggunakan *National Role Conceptions* dari K. J. Holsti, penulis menemukan alasan dibalik konsistensi dukungan Indonesia untuk Palestina. Penulis menemukan bahwa Indonesia memiliki *national role conceptions* sebagai *Bastion of Revolution-Liberator* yang bersumber dari ideologi dan kebijakan tradisional negara. Selain itu, peran Indonesia turut dipengaruhi oleh *alter role prescription* yang bersumber dari struktur sistem, ekspektasi dari pemerintah lain, nilai universal, dan komitmen perjanjian. *National role conceptions* tersebut-lah yang membedakan orientasi kebijakan luar negeri Indonesia terkait konflik Israel-Palestina dengan peran Indonesia dalam konflik-konflik internasional lainnya.

Kata kunci : Politik Luar Negeri Indonesia, Konflik Israel-Palestina, AS dan Yerusalem, *National Role Conceptions*.

ABSTRACT

Nama : Ananda Samuel Hutapea
NPM : 2016330151
Judul : *Analysis of the Driving Factors of Indonesia's Alignments to Palestine in the Israeli-Palestinian Conflict after the US Recognition of Jerusalem as the Capital of Israel*

This research aims to show the driving factors of Indonesia's alignments to Palestine in the Israeli-Palestinian conflict after the US recognition of Jerusalem as the capital of Israel. In its foreign policy, Indonesia is known as a country that actively mediates international conflicts. Indonesia has a good reputation internationally as a neutral country and does not take sides in the international political arena. However, in relation to the Israeli-Palestinian conflict, Indonesia took a different approach by fully supporting the Palestinian side. This support was given even stronger after the US issued a controversial decision to recognize Jerusalem as the capital of Israel. By using the National Role Conceptions from K. J. Holsti, the researcher find reasons behind the consistency of Indonesia's support for Palestine. The researcher finds that Indonesia has a national role conceptions as Bastion of Revolution-Liberator which is sourced from the state's ideology and traditional policies. In addition, Indonesia is also influenced alter role prescription sourced from the structure of the system, expectations from other governments, universal values, and commitment to agreements. This national role conception of Indonesia is what distinguishes the orientation of Indonesia's foreign policy related to the Israeli-Palestinian conflict with Indonesia's role in other international conflicts.

Keywords : *Indonesia's Foreign Policy, Israeli-Palestinian Conflict, US and Jerusalem, National Role Conceptions*

KATA PENGANTAR

Dalam menjalankan aktivitas politik luar negerinya, Indonesia terlibat aktif dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia. Upaya tersebut diimplementasikan dalam peran serta Indonesia untuk menengahi konflik-konflik internasional. Memainkan peran sebagai penengah didapatkan berkat kepercayaan dunia internasional akan Indonesia yang netral dan tidak memihak dalam percaturan politik internasional.

Namun, ketika berbicara mengenai konflik Israel-Palestina, alih-alih menengahi, Indonesia justru memihak kepada kubu Palestina. Hingga masa kepresidenan Indonesia di bawah Jokowi, Indonesia konsisten mendukung kemerdekaan Palestina dan mengecam kesewenang-wenangan Israel. Keberpihakan tersebut kembali ditunjukkan saat Amerika Serikat (AS) secara sepihak mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel pada tahun 2017. Pemerintah Indonesia mengecam tindakan tersebut dan aktif melakukan diplomasi-diplomasi ke berbagai negara sahabat agar mereka mendukung nasib Palestina.

Berangkat dari perbedaan peran di atas, penulis menganalisa bahwa terdapat aspek *national role conceptions* yang dipegang Indonesia dalam berperan pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel. Penulis berharap bahwa setiap pembaca mengetahui bahwa terdapat sumber-sumber internal dan eksternal yang mendorong politik luar negeri Indonesia untuk memihak kubu Palestina.

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca, terutama mereka yang ingin meneliti lebih dalam terkait studi politik luar negeri Indonesia. Penulis pun menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini. Segala bentuk saran, komentar, dan kritikan sangat diapresiasi oleh penulis sebagai modal perbaikan studi terkait penelitian ini di masa mendatang.

Bandung, 24 Juni 2020

Penulis,

Ananda Samuel Hutapea

UCAPAN TERIMA KASIH

“There is no self-made man. You will reach your goals only with the help of others.” – George Shinn

Menjalani pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan sebagai mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional adalah proses pembelajaran hidup yang sangat berharga. Begitu banyak cerita senang maupun susah yang dilalui oleh penulis. Semua itu turut membentuk jati diri penulis yang lebih baik dari sebelumnya. Segala hal yang telah dicapai oleh penulis selama masa perkuliahan bukanlah hasil jerih payah sendiri. Ada banyak pihak-pihak penting yang menyokong penulis untuk terus berjalan, selangkah demi selangkah, hingga akhirnya penulis berhasil melewati garis akhir.

Papa, Mama, Justin, dan Timmy – Terima kasih banyak telah mendukung proses pendidikan saya selama ini. Sungguh banyak pengorbanan materi maupun non-materi yang sudah diberikan Papa dan Mama untuk menyekolahkan saya. Terima kasih juga untuk selalu setia menyisipkan nama saya dalam setiap doa Papa dan Mama. Begitu pun untuk adik saya Justin yang telah mendukung saya dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan di rumah. Terima kasih sudah memahami saya yang terkadang tidak bantu beres-beres rumah. Tak lupa untuk Timmy, terima kasih sudah setia menemani saya selama mengerjakan skripsi ini. Walau kadang *gong-gonganmu* terlampau berisik, tapi Timmy setia menemani dengan tidur di sebelah saya. Tanpa dukungan dan doa kalian, saya tidak bisa menjalani semua ini. Saya bersyukur bisa memiliki kalian semua.

Mas Idil Syawfi – Terima kasih telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sejujurnya, di awal masa skripsi ini, saya sedikit merasa putus asa dengan pemilihan topik dan teori skripsi saya yang masih belum jelas arah tujuannya. Tapi, Mas Idil dengan sangat sabar menuntun saya selangkah demi selangkah sampai akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Tak pernah sekalipun Beliau menyalahkan banyak kekeliruan saya dalam mengerjakan skripsi ini. Mas Idil sangat mengapresiasi proses belajar yang terjadi selama ini. Saya bersyukur bisa dibimbing oleh Beliau. Terima kasih untuk semuanya, Mas Idil. Semoga Mas Idil dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan perlindungan-Nya.

Mas I Nyoman Sudira dan Mas Adrianus Harsawaskita – Terima kasih telah menjadi dosen penguji pada sidang skripsi saya dan turut memberikan masukan-masukan yang konstruktif bagi skripsi saya. Mas Nyoman dan Mas Adrianus telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis tentang Kebijakan Luar Negeri Indonesia pada masa perkuliahan. Semoga Mas Nyoman dan Mas Adrianus selalu diberikan kesehatan dan perlindungan-Nya.

Novi Setiawati – Terima kasih sudah menemani dan mendukung perjalanan saya selama masa-masa perkuliahan ini. Saya bersyukur untuk selalu diingatkanmu untuk menjadi pribadi yang sabar, tenang, dan tetap berpengharapan. Terima kasih juga untuk selalu menemani saya saat jam kosong kuliah (terkadang bisa dibaca: *skip*). *The priceless thing I have found with you is a betterment of my life. It's has been my gratefulness to be the part of you.*

Aditya Imam, Muhammad Pringgodigdo, Audi William, Eka Intar, Harits Ardiono, Wihar Mahatir – Terima kasih kepada sahabat terbaik saya selama belajar di HI Unpar. Banyak cerita yang telah kita lewati selama ini, termasuk perjuangan kita selama mengerjakan skripsi. *But finally, as we all know, we did it!* Semoga kita sukses di masa mendatang!

Elvan Sumaryadi, Yosef Yulianto, dan Jeremy Kristianto – Terima kasih kepada tiga sahabat SMA saya yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini. Meskipun tidak secara langsung, tapi kalian adalah tempat untuk saya bersantai sejenak setelah penat mengerjakan skripsi ini. Semoga kita semua sukses di masa mendatang!

Klab Edukator SMKAA – Terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk terlibat aktif menjadi pemandu di Museum KAA. Sangat banyak inspirasi dan wawasan kebangsaan yang saya dapatkan selama terlibat sebagai pemandu di Museum KAA. Semua itu sangat bermanfaat bagi saya, termasuk dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa kepada teman-teman di Klab Edukator, tetap kobarkan Api Semangat Bandung! *Godspeed!*

Pak Desmond S. Andrian – Terima kasih kepada mentor saya selama aktif menjadi relawan di Museum KAA. Sebuah kehormatan besar bisa mengenal Bapak selama ini. Banyak sekali ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang sering Bapak bagikan ke saya. Termasuk dalam penulisan skripsi ini, Pak Desmond cukup banyak memberikan masukan bagi saya, terkhusus dari segi analisis teoritis. Semoga Pak Desmond selalu diberikan kesehatan dan perlindungan-Nya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR AKRONIM.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	20
1.7 Sistematika Pembahasan	21

BAB II POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA	23
2.1 Anatomi Politik Luar Negeri Indonesia.....	24
2.1.1 Landasan Fundamental, Konstitusional, dan Operasional	24
2.1.2 Prinsip Bebas-Aktif.....	27
2.1.3 Pengalaman Sejarah	29
2.2 Indonesia sebagai ‘Penengah’ Konflik.....	32
2.3 Pengaplikasian Peran Indonesia sebagai ‘Penengah’	36
2.3.1 Konflik Moro	36
2.3.2 Konflik Kamboja-Vietnam.....	38
2.3.3 Konflik Perbatasan Thailand-Kamboja	41
2.3.4 Konflik Etnis Rohingya dan Myanmar.....	43
 BAB III INDONESIA DAN KONFLIK ISRAEL-PALESTINA	 46
3.1 Peran Serta Indonesia dalam Konflik Israel-Palestina dari Masa ke Masa	47
3.1.1 Peran Indonesia pada Masa Kepresidenan Sukarno.....	47
3.1.2 Peran Indonesia pada Masa Kepresidenan Suharto	49
3.1.3 Peran Indonesia pada Masa Kepresidenan Habibie, Gus Dur, dan Megawati	51
3.1.4 Peran Indonesia pada Masa Kepresidenan SBY	52
3.1.5 Peran Indonesia pada Masa Kepresidenan Jokowi.....	54
3.2 Pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel	57

3.3 Respon Indonesia terhadap Pengakuan Amerika Serikat	61
--	-----------

BAB IV ANALISIS <i>NATIONAL ROLE CONCEPTIONS</i> SEBAGAI FAKTOR PENDORONG KEBERPIHAKAN INDONESIA KEPADA PALESTINA DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PASCA PENGAKUAN AS TERHADAP YERUSALEM SEBAGAI IBUKOTA ISRAEL	66
--	-----------

4.1 Sumber <i>National Role Conceptions</i> Indonesia sebagai <i>Bastion of Revolution-Liberator</i> dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel.....	67
4.1.1 Landasan Ideologis Indonesia sebagai <i>Bastion of Revolution-Liberator</i>	68
4.1.2 Kebijakan Tradisional Indonesia sebagai <i>Bastion of Revolution-Liberator</i>	71
4.2 Sumber <i>Alter Role Prescriptions</i> Indonesia sebagai dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel	75
4.2.1 Indonesia sebagai Negara yang Berperan Aktif dalam Konflik Israel-Palestina di Sistem Internasional	75
4.2.2 Ekspektasi dari Pemerintah Palestina kepada Indonesia ..	79
4.2.3 Peran Serta Indonesia untuk Menjunjung Nilai Universal Hak Asasi Manusia	80
4.2.4 Komitmen Indonesia dalam Menegakkan Perjanjian Internasional.....	82

4.3 Pengaruh <i>Nation Status</i> Indonesia sebagai Oposisi Israel terhadap Peran Indonesia dalam Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel.....	84
4.4 Pengaruh <i>National Role Conception</i> Indonesia pada Konflik Israel-Palestina pasca Pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai Ibukota Israel terhadap Orientasi Kebijakan Luar Negeri Indonesia.....	87
BAB V KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : <i>National Role Conceptions and Prescriptions as Independent Variables</i>	16
--	----

DAFTAR AKRONIM

AS	Amerika Serikat
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
CEAPAD	<i>Conference on Cooperation among East Asian Countries for Palestinian Development</i>
DK PBB	Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
IAMM	<i>Informal ASEAN Foreign Ministerial Meeting</i>
KAA	Konferensi Asia-Afrika
KTT LB	Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa
NAASP	<i>New Asia Africa Strategic Partnership</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNRWA	<i>United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees</i>
UUD	Undang-Undang Dasar
WNI	Warga Negara Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang aktif dalam melaksanakan peran sertanya untuk mewujudkan perdamaian dunia. Peran serta Indonesia di dunia internasional didasarkan oleh amanat Pembukaan UUD 1945 yang menjelaskan bahwa Indonesia memiliki tujuan untuk “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”¹ Selain itu, Indonesia memiliki prinsip politik luar negeri Bebas-Aktif. Prinsip tersebut menjadikan Indonesia berdiri sebagai negara yang aktif dalam menjalankan peran sertanya di dunia internasional tanpa pengaruh kekuatan dunia manapun.² Berangkat dari prinsip-prinsip fundamental tersebut, Indonesia sering memainkan peranan-peranan penting dalam pada konflik-konflik internasional, bahkan berani mengambil sikap berbeda dari negara lain sesuai dengan jati diri bangsa.

Dalam kontribusinya pada konflik internasional, Indonesia kerap memainkan peranan sebagai ‘penengah.’ Dalam istilah yang lebih khusus, peranan

¹ Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Alinea Keempat, <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, diakses pada 2 Juni 2020.

² Mohammad Hatta, *Mendajung Antara Dua Karang: Keterangan Pemerintah Diucapkan oleh Drs. Mohammad Hatta pada Sidang BPKNP*, (Yogyakarta: Kementerian Penerangan Republik, 1948).

‘penengah’ tersebut diaplikasikan dalam tugas Indonesia sebagai mediator, *honest broker*, *bridge-builder*, maupun diplomasi *middle power*. Hal tersebut mendorong Indonesia untuk mampu membangun konsensus dan menciptakan perdamaian dalam setiap pertikaian-pertikaian internasional. Dalam peranannya, Indonesia harus mampu menampung aspirasi pihak berkonflik demi mencapai konsensus yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Peranan Indonesia dalam konflik-konflik internasional besar telah dibuktikan di konflik Laut Tiongkok Selatan. Pada konflik tersebut, Indonesia siap memainkan peranan sebagai *honest broker*³. Dalam konflik Vietnam-Kamboja, Indonesia berhasil menjalankan peran sertanya sebagai mediator hingga akhirnya kedua pihak bertikai sepakat untuk berdamai. Selain itu, kerap kali pejabat-pejabat penting negara, seperti Menteri Luar Negeri, menyatakan bahwa Indonesia turut memainkan peranannya sebagai *bridge-builder* dalam membangun konsensus perdamaian di dunia internasional⁴.

Peranan Indonesia dalam memediasi maupun menjadi ‘penengah’ dalam setiap konflik internasional, tidak terlepas dari independensi Indonesia. Dalam sistem internasional, Indonesia dikenal sebagai negara netral dan tidak berpihak pada kekuatan manapun dalam percaturan politik internasional. Indonesia

³ Jokowi *Distances Himself from South China Sea Comments*, Today, 25 Maret 2015, <https://www.todayonline.com/world/asia/jokowi-distances-himself-south-china-sea-comments>, diakses pada 31 Maret 2020.

⁴ Sheany, *Indonesia Plays 'Bridge-Builder' in Peace Diplomacy*, Jakarta Globe, 27 Oktober 2017, <https://jakartaglobe.id/news/indonesia-plays-bridge-builder-peace-diplomacy/>, diakses pada 31 Maret 2020.

mendasari manuver tersebut berlandaskan prinsip politik luar negeri Bebas-Aktif yang telah dijabarkan sebelumnya.

Konsistensi Indonesia dalam merajut perdamaian dunia melalui perannya memediasi atau menengahi konflik terus berlanjut hingga masa kepresidenan Joko Widodo sejak tahun 2014. Bahkan, dalam setiap kesempatan, Presiden Jokowi maupun Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi kerap menegaskan komitmen Indonesia memediasi dan menengahi berbagai konflik internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendekatan Indonesia dalam berperan pada konflik-konflik internasional mengalami perbedaan drastis jika menyangkut konflik Israel-Palestina. Alih-alih berperan sebagai ‘penengah’ seperti yang kerap dilakukan Indonesia terhadap konflik-konflik internasional lainnya, Indonesia dengan tegas menyatakan dukungannya untuk kubu Palestina. Indonesia menentang tindakan Israel yang dinilai banyak merugikan hak-hak rakyat Palestina. Sejak masa kepresidenan Sukarno hingga Jokowi, dalam berbagai kesempatan, Indonesia mendukung kemerdekaan rakyat Palestina dari penjajahan yang dilakukan oleh Israel.

Salah satu permasalahan utama dalam konflik Israel-Palestina adalah persoalan status Yerusalem. Status ‘Kota Suci’ Yerusalem memang kerap diperebutkan Israel dan Palestina. Berangkat dari pertimbangan historis, kubu Israel menilai bahwa Yerusalem adalah kepemilikan mereka. Bahkan, Israel mengukuhkan Hukum Israel tahun 1980 yang menegaskan bahwa Yerusalem adalah ibukota abadi dan tak dapat ditawarkan lagi. Sementara itu, kubu Palestina

memiliki harapan untuk menjadikan Yerusalem sebagai ibukota negara di masa yang akan datang. Berdasarkan perdebatan ini, diputuskanlah sebuah Resolusi Majelis Umum PBB Nomor 181 tahun 1947 yang menyatakan Yerusalem sebagai *Corpus Separatum* yang berarti Yerusalem berada di bawah wewenang dunia internasional. Status Yerusalem akan dibahas selanjutnya dalam sebuah perundingan damai.

Sekaitan dengan status Yerusalem, pada 6 Desember 2017, secara sepihak, AS mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel⁵. Pengakuan tersebut jelas menuai kontroversi di dunia internasional. Banyak pihak menilai bahwa pengakuan AS tersebut berpotensi memperkeruh konflik antara Israel dan Palestina. Berbagai kecaman dan penolakan berdatangan, terkhusus dari negara-negara Muslim dunia.

Penolakan itu termasuk datang dari Indonesia. Secara tegas, Indonesia menentang dan mengecam pengakuan tersebut. Bagi Indonesia, posisi AS sebagai negara berkekuatan besar dapat mengacaukan rencana perdamaian Israel-Palestina dengan keputusan mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Indonesia meyakini bahwa pengakuan AS itu jelas-jelas mendukung Israel dan melegitimasi tindak-tanduk penjajahan Israel selama ini. Pengakuan AS semakin menginjak-injak hak rakyat Palestina yang sedianya berkeinginan untuk menjadikan Yerusalem sebagai ibukota negara mereka di masa yang akan datang.

⁵ BBC, *Apa yang Mendasari Pengakuan Trump atas Yerusalem? Tujuh Hal yang Harus Anda Ketahui*, 8 Desember 2017, <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42276374>, diakses pada 19 Maret 2020.

Dalam kasus ini, Indonesia dengan konsisten menyuarakan dukungan untuk Palestina di dalam negeri, maupun di forum-forum internasional. Indonesia aktif melakukan diplomasi-diplomasi ke negara-negara sahabat untuk menggapai dukungan yang sama untuk menyokong posisi Palestina. Indonesia juga aktif terlibat di forum internasional, seperti OKI maupun PBB untuk mendukung organisasi tersebut mengeluarkan keputusan yang produktif dalam proses perdamaian konflik Israel-Palestina, terlebih meraih dukungan dunia internasional untuk sama-sama menolak pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Yerusalem.

Atas dasar permasalahan di atas, penulis ingin menunjukkan alasan-alasan yang mendasari keberpihakan Indonesia pada Palestina dalam berperan pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan sepihak AS menggunakan *National Role Conceptions* dari K. J. Holsti. Dalam analisis tersebut, penulis menunjukkan bahwa *national role conceptions* Indonesia berpengaruh dalam merumuskan kebijakan luar negeri Indonesia dalam konflik Israel-Palestina yang menjadi pembeda dari pendekatan Indonesia terhadap konflik-konflik lainnya di dunia internasional.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi isu yang dibahas yaitu *national role conceptions* Indonesia dalam keberpihakannya kepada Palestina dalam konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel. Penulis juga akan membatasi linimasa peran serta Indonesia dalam konflik Israel-Palestina pada masa kepresidenan Joko Widodo pasca pengakuan sepihak AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel pada tahun 2017.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dalam berperan pada konflik-konflik internasional, Indonesia sering memposisikan diri sebagai ‘penengah’ untuk menampung aspirasi dua pihak bertikai menuju perdamaian. Namun, dalam kaitannya dengan konflik Israel-Palestina pasca pengakuan sepihak AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel, Indonesia tetap konsisten untuk terang-terangan berpihak pada kubu Palestina dan tidak sama sekali berkompromi dengan pihak Israel, termasuk menentang pengakuan sepihak AS itu. Hal-hal tersebut menguntai pertanyaan penelitian sebagai berikut: ***“Mengapa Indonesia memihak Palestina dalam konflik Israel-Palestina pasca pengakuan sepihak AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel?”***

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya aspek *national role conceptions* Indonesia sebagai *Bastion of Revolution-Liberator* dalam konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel menggunakan *National Role Conceptions* oleh K. J. Holsti.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a) Menjadi salah satu syarat kelulusan bagi penulis dalam menempuh studi jenjang sarjana (S1) di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- b) Diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca dalam memahami *national role conceptions* yang membentuk politik luar negeri Indonesia dalam konflik Israel-Palestina
- c) Diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam penelitian lebih lanjut terkait politik luar negeri Indonesia, terkhusus dalam kaitannya dengan konflik Israel-Palestina

1.4 Kajian Literatur

Sebagai salah satu isu terbesar dalam politik luar negeri Indonesia, peran serta Indonesia dalam konflik Israel-Palestina menjadi topik menarik bagi para penstudi. Konsistensi dukungan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dan posisi kontra terhadap Israel turut mengundang pertanyaan terkait sumber-sumber pembentuk posisi tersebut. Sejauh ini, terdapat dua sumber yang dipercaya menjadi faktor pendorong peran serta Indonesia dalam konflik Israel-Palestina, yakni faktor Muslim dan faktor ideologis. Sekaitan dengan itu, penulis akan menjabarkan beberapa kajian literatur yang menjelaskan dua sumber berbeda itu.

Kajian literatur pertama merujuk pada jurnal dari M. Muttaqien berjudul *Domestic Politics and Indonesia's Foreign Policy on the Arab-Israeli Conflict*. Pada tulisan tersebut dinyatakan bahwa seluruh rezim pemerintahan Indonesia konsisten mempertahankan sikapnya untuk menyatakan bahwa Israel telah mengokupasi wilayah negara Arab secara ilegal. Satu hal yang membedakan sikap masing-masing rezim pemerintahan tersebut kondisi politik domestik dan internasional di periode yang berbeda-beda. Muttaqien menyampaikan bahwa dukungan yang diberikan oleh Indonesia untuk perjuangan rakyat Palestina dalam pada konflik Israel-Palestina berasal dari sentimen domestik bernuansa agama yang sangat kuat⁶. Indonesia adalah negara yang didominasi oleh masyarakat beragama Islam. Sehingga, Islam memainkan peranan penting dalam setiap kebijakan negara, termasuk kebijakan luar negeri Indonesia untuk mendukung Palestina. Kelompok-

⁶ M. Muttaqien, *Domestic Politics and Indonesia's Foreign Policy on the Arab-Israeli Conflict*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013).

kelompok kepentingan berbasis agama di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah turut memainkan peranannya masing-masing untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia untuk tetap setiap mendukung perjuangan rakyat Palestina yang notabenehnya adalah sesama umat Muslim.

Kajian literatur kedua merujuk pada jurnal dari Dewi Fortuna Anwar berjudul *Foreign Policy, Islam and Democracy in Indonesia*. Dalam tulisannya, Anwar menyampaikan bahwa Islam tidak bisa dilepaskan pengaruhnya dari pertimbangan-pertimbangan pemerintah, baik dalam memutuskan perkara nasional maupun internasional. Sekaitan dengan peran Indonesia dalam pada konflik Israel-Palestina, Anwar menjelaskan bahwa sekalipun pemerintah Indonesia menjustifikasi bahwa dukungan Indonesia untuk Palestina berasal dari semangat anti-kolonialisme dan bukan pengaruh agama, Anwar menegaskan bahwa sentimen agama, dalam hal ini Islam, tidak bisa diabaikan begitu saja. Bahkan dalam tulisannya, Anwar menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia melihat besarnya dukungan negara untuk Palestina bersumber dari sentimen Islam⁷. Organisasi-organisasi Islam di Indonesia turut mengaspirasikan pandangan mereka terkait konflik Israel-Palestina, dimana bekerjasama dengan AS dalam proses perdamaian Israel-Palestina, bukanlah opsi yang menguntungkan kepentingan Indonesia.

Berdasarkan dua kajian literatur di atas, dapat dilihat bahwa beberapa penstudi memandang dukungan Indonesia untuk Palestina dalam konflik Israel-Palestina secara garis besar bersumber dari sentimen agama, terkhusus Islam.

⁷ Dewi Fortuna Anwar, *Foreign Policy, Islam, and Democracy in Indonesia*, (Indonesia: Indonesia Institute of Sciences, 2010).

Namun, pandangan berbeda terkait sumber dukungan Indonesia untuk Palestina juga disampaikan oleh beberapa penstudi pada kajian literatur berikutnya.

Kajian literatur ketiga merujuk pada jurnal dari Teuku Rezasyah berjudul *Peranan Diplomat Indonesia dalam Memperjuangkan Palestina di PBB (Masa Presidensi di DK PBB Mei 2019)*. Dalam tulisannya, Rezasyah menyampaikan bahwa dukungan Indonesia untuk Palestina dalam konflik Israel-Palestina didasarkan pada semangat anti-kolonialisme. Dukungan tersebut disalurkan lewat peranan diplomat Indonesia pada masa presidensi DK PBB dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina. Melalui DK PBB, diplomat Indonesia mengadakan *United Nations Security Briefing* dan *Arria-Formula Meeting on the Palestinian Issue* untuk meningkatkan urgensi dunia internasional terhadap kesengsaraan yang dihadapi oleh rakyat Palestina. Rezasyah juga menyampaikan bahwa sikap anti-kolonialisme mendorong Indonesia untuk menghapuskan penjajahan dari Palestina⁸.

Kajian literatur keempat merujuk pada jurnal Tiffany Setyo Pratiwi yang berjudul *Indonesian Efforts to Support Palestine After Trump's Recognition of Jerusalem as Israel's Capital*. Dalam tulisannya, Pratiwi menyampaikan bahwa dukungan Indonesia untuk Palestina dalam konflik Israel-Palestina pasca pengakuan Trump terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel bersumber dari dorongan ideologi⁹. Pratiwi juga menyampaikan pendapatnya bahwa dukungan yang diberikan Indonesia untuk Palestina berasal dari pendekatan *human rights*.

⁸ Teuku Rezasyah, *Peranan Diplomat Indonesia dalam Memperjuangkan Palestina di PBB*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2019).

⁹ Tiffany Setyo Pratiwi, *Indonesian Efforts to Support Palestine After Trump's Recognition of Jerusalem as Israel's Capital*, (Yogyakarta: Universitas Teknologi Yogyakarta, 2018).

Dalam konteks Indonesia, dukungan untuk Palestina berasal dari semangat Indonesia dalam menjunjung *human rights* berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan amanat Pembukaan UUD 1945 yang menentang adanya kolonialisme.

Dilihat dari keempat literatur beserta dua *stand point* berbeda dari literatur tersebut, sekaitan dengan penelitian ini penulis mendukung literatur ketiga dan keempat. Pada dua literatur tersebut, dijelaskan bahwa peran serta Indonesia dalam konflik Israel-Palestina lebih dominan didorong oleh sumber ideologi negara. Hal yang membedakan antara penelitian penulis dan dua literatur tersebut adalah penulis membedah politik luar negeri Indonesia berdasarkan konseptualisasi *national role conceptions*. Sehingga, penelitian bersifat seimbang dalam melihat faktor internal dan eksternal sebagai sumber terbentuknya sebuah kebijakan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang ideal memerlukan sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dijadikan landasan bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tersedia. Seyogianya, kerangka pemikiran tersebut haruslah valid agar pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan baik.

Dalam menjawab perumusan masalah penelitian, penulis akan menganalisa proses terbentuknya kebijakan luar negeri suatu negara dalam kaitannya dengan *National Role Conceptions* yang dipaparkan oleh **K. J. Holsti** dalam tulisannya yang berjudul *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy*.

Analisis penulis berangkat dari esensi kebijakan luar negeri sebagai perangkat formula, nilai, sikap, arah, serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan politik internasional¹⁰. Kebijakan luar negeri merupakan refleksi dari keadaan domestik yang turut dipengaruhi oleh tatanan hubungan internasional yang terjadi. *Foreign policy begins at home*¹¹.

Menurut Rosenau dan Boyd, terdapat tiga konsep yang menjelaskan interaksi sebuah negara dalam kebijakan luar negerinya.¹² Pertama, kebijakan luar negeri adalah sekumpulan orientasi. Kebijakan luar negeri sebagai orientasi berisikan prinsip-prinsip dan tendensi umum bagi pembuat keputusan dalam

¹⁰ Anak Agung dan Yanyan, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 47.

¹¹ Richard Haass, *Foreign Policy Begins at Home*, (United States: Basic Books, 2013).

¹² James Rosenau dan Gavin Boyd, *World Politics: An Introduction*, (New York: The Free Press, 1976).

merespon lingkungan eksternal, misalnya konstitusi negara. Kedua, kebijakan luar negeri adalah seperangkat komitmen dan rencana untuk bertindak dalam merespon lingkungan eksternal. Ketiga, kebijakan luar negeri sebagai bentuk perilaku atau aksi kongkret dalam merespon lingkungan eksternal.

Dalam membedah kebijakan luar negeri secara lebih mendetail, penulis menggunakan *National Role Conceptions*. Terdapat dua alasan utama terkait mengapa penulis menggunakan teori tersebut. Pertama, *National Role Conceptions* berusaha untuk memahami perilaku aktor dalam proses pengambilan keputusan suatu negara. Kedua, *National Role Conceptions* dapat digunakan tanpa mengacu kepada sistem politik yang lebih tinggi, sistem politik internasional, tanpa menghiraukan pemahaman *policy-makers* terhadap *expected roles*.

National Role Conceptions adalah buah pemikiran dari K. J. Holsti pada 1970 dalam menganalisa perilaku suatu negara dalam sistem internasional pada masa Perang Dingin. Holsti mengklasifikasi sistem internasional kedalam sejumlah blok – seperti Blok Barat, Blok Timur, hingga Non-Blok – yang kemudian terbagi lagi kedalam pemimpin blok (*bloc leaders*), penyeimbang (*balancers*), dan pengikut (*satellites*)¹³.

Holsti yang kemudian mengklasifikasi kategori tiap-tiap negara dalam sejumlah kuartil, menganalisa perbedaan peran yang dimiliki setiap negara dalam sistem internasional. Argumentasi utama dari Holsti adalah peran serta negara dalam aktivitas kebijakan luar negerinya (*foreign policy role performance*),

¹³ K. J. Holsti, *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy*, (International Studies Quarterly Vol. 14, No. 3, 1970), hlm. 233.

ditentukan oleh konsepsi peran (*policy maker's national role conceptions*), status negara (*nation's status*), harapan dan bahkan tuntutan peran dari negara lain (*alter's role prescriptions*)¹⁴. Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan satu per satu konsep peran tersebut.

1. *Foreign Policy Role Performance*

Foreign policy role performance adalah seperangkat tindakan negara seperti sikap, keputusan, respon, fungsi dan komitmen yang ditentukan oleh pemerintah negara untuk dilaksanakan.

2. *Self-Defined National Role Conceptions*

National role conceptions adalah deskripsi yang diutarakan oleh pembuat kebijakan tentang tujuan atau fungsi yang cocok untuk negaranya yang ditujukan untuk lingkungan di luar negaranya. *National role conceptions* meliputi definisi pribadi sang pembuat kebijakan terhadap sebuah keputusan, komitmen, peraturan, dan tindakan yang tepat dilakukan dalam kapasitas negaranya.

¹⁴ Ibid.

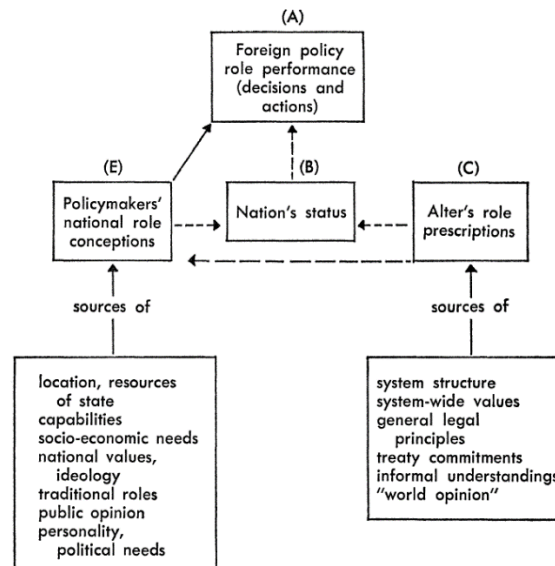
3. *Nation's Status*

Sederhananya, *nation's status* adalah perkiraan terhadap posisi suatu negara dalam sistem internasional.

4. *Alter's Role Prescriptions*

Alter's role prescriptions adalah faktor-faktor eksternal dari lingkungan suatu negara yang berpotensi menentukan *role conceptions* oleh para pembuat kebijakan negara tersebut. Dalam analisis Holsti, memang *alter's role prescriptions* tidak lebih utama dibandingkan *national role conceptions* dalam menentukan perilaku negara. Namun, Holsti menekankan bahwa *alter's role prescription* tidak dapat dikesampingkan sebagai objek pertimbangan keputusan negara, terlebih dalam kondisi konflik.

Gambar 1.1 *National Role Conceptions and Prescriptions as Independent Variables*



Sumber: National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy,
K. J. Holsti, 1970.

Dalam gambar di atas, Holsti menggambarkan bahwa *foreign policy role performance* atau kebijakan luar negeri suatu negara adalah hasil dari konsepsi pemikiran dari *policymaker's national role conceptions* atau pembuat kebijakan terhadap tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam sistem internasional¹⁵. *Foreign policy role performance* juga dapat mengacu pada berbagai konsepsi peran yang dipikirkan oleh para pembuat kebijakan dalam sistem internasional. Terdapat berbagai sumber yang menentukan pengambilan peran suatu negara oleh para pembuat kebijakan luar negeri tersebut, diantaranya¹⁶: lokasi dan kondisi alam dari suatu negara; sumber daya alam, sumber daya ekonomi, dan sumber daya teknik; kemampuan yang dimiliki; kebijakan yang bersifat tradisi dari suatu negara;

¹⁵ Ibid., hlm. 245.

¹⁶ Ibid., hlm. 246.

pergerakan massa atau kelompok kepentingan; kebutuhan sosial-ekonomi yang diekspresikan melalui partai politik; doktrin atau ideologi; nilai-nilai nasional; opini publik; dan karakteristik sang pembuat kebijakan. *Foreign policy role performance* juga potensial dipengaruhi oleh *alter's role prescriptions* dari lingkungan eksternal negara, termasuk struktur internasional. *Alter's role prescriptions* dapat berupa sistem nilai; prinsip legal yang umum; komitmen terhadap suatu perjanjian internasional; ekspektasi dari pemerintah lain; pemahaman informal; dan 'opini dunia.' *Nation's status* dalam gambar di atas juga memungkinkan adanya sebuah konsekuensi yang didapatkan suatu negara dari pengambilan sebuah kebijakan luar negeri.

Selain konsepsi-konsepsi tersebut, Holsti menyampaikan berbagai bentuk *national role conceptions* atau peran nasional yang didapatkan berdasarkan analisisnya dari 972 sumber kebijakan negara. Ada 17 jenis peran nasional, diantaranya: 1) *Bastion of Revolution-Liberator*; 2) *Regional Leader*; 3) *Regional Protector*; 4) *Active Independent*; 5) *Liberation Supporter*; 6) *Anti-Imperialist Agent*; 7) *Defender of The Faith*; 8) *Mediator-Integrator*; 9) *Regional-Subsystem Collaborator*; 10) *Developer*; 11) *Bridge*; 12) *Faithful Ally*; 13) *Independent*; 14) *Example*; 15) *Internal Development*; 16) *Isolate*; dan 17) *Protectee*.

Dalam kaitannya dengan topik tulisan ini, Holsti mengkategorikan Indonesia bersama Kuba, Korea Utara, dan Tiongkok ke dalam kelompok negara yang memiliki konsep peran nasional sebagai *Bastion of Revolution-Liberator*.

Adapun sumber dari konsep peran nasional tersebut adalah *ideological principles*, *anti-colonial attitudes*, dan *desire for ethnic unity*¹⁷.

Definisi yang diberikan oleh Holsti terkait konsep peran nasional *Bastion of Revolution of Liberator* adalah sebagai berikut¹⁸:

“Beberapa pemerintah menganggap diri mereka memiliki tugas untuk memimpin sebuah pergerakan revolusi di luar negeri. Negara memiliki tugas untuk membebaskan negara lain atau bertindak sebagai ‘benteng pertahanan’ atau pergerakan revolusi dengan memberikan dukungan fisik dan moral dan inspirasi yang berangkat dari ideologi.”

Perlu diingat bahwa Holsti mengkategorikan Indonesia ke konsepsi peran nasional di atas dalam penelitiannya pada tahun 1965-1967, yaitu pada saat Indonesia beralih dari kepemimpinan Orde Lama Sukarno ke Orde Baru Suharto. Pada masa itu, sistem internasional sedang berada di era Perang Dingin. Kini, 53 tahun telah berlalu. Mungkin saja Indonesia sudah mengalami perubahan konsepsi peran nasional dalam kebijakan luar negerinya; namun mungkin juga tidak ada perubahan jika dikaitkan pada isu-isu tertentu.

¹⁷ Ibid., hlm. 296.

¹⁸ Ibid., hlm. 261.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Alan Bryman, penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang lebih menekankan pada kata daripada angka (kuantifikasi) dalam pengumpulan dan analisis data¹⁹. Penelitian kualitatif menjelaskan keterkaitan antara konsep dan masalah penelitian. Lebih lanjut lagi, Bryman menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah berurutan dalam melakukan penelitian kualitatif, yakni²⁰: 1) Membuat pertanyaan penelitian dari hasil identifikasi masalah; 2) pembatasan penelitian dan penyaringan sumber yang diperlukan; 3) Pengumpulan sumber/data; 4) Interpretasi data menggunakan konsep dan teori yang valid; 5) Menuliskan temuan penelitian dan kesimpulan. Bryman juga menegaskan bahwa sebuah temuan penelitian haruslah relevan dengan konsep yang digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif milik Bryman untuk menganalisa *national role conceptions* Indonesia dalam berperan pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel. Dengan begitu, penelitian ini dapat menghasilkan gambaran yang jelas mengenai sumber-sumber internal dan eksternal yang membentuk peran Indonesia dalam konflik tersebut.

¹⁹ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (New York: Oxford University Press, 2012), Hlm. 380.

²⁰ Ibid., Hlm. 384.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen resmi pemerintah, sumber-sumber dari internet, dan sumber media massa atau riset elektronik seperti berita online, jurnal, *e-book*, dan data virtual lainnya²¹. Penulis juga menggunakan langkah analisis data berupa *grounded theory*. Sesuai dengan tulisan Bryman, *grounded theory* adalah salah satu langkah dalam metode penelitian kualitatif dimana data dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis dalam sebuah penelitian²².

Tersedianya metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data di atas membantu penulis dalam menganalisa *national role conceptions* Indonesia dalam berperan pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel.

²¹ Ibid., Hlm. 542.

²² Ibid., Hlm. 387.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ditujukan untuk mengulas pembagian bab-bab dalam penelitian. Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan spesifikasi satu bab pendahuluan, dua bab data, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan.

Bab I adalah bab pendahuluan. Penulis menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, kerangka pemikiran, kajian literatur, kerangka pemikiran, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab II adalah bab data pertama. Penulis menjelaskan politik luar negeri Indonesia dari segi prinsip dan peran serta di dunia internasional. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan anatomi politik luar negeri Indonesia yang menjadi dasar atau prinsip partisipasi aktif Indonesia di kancah internasional. Selanjutnya, penulis juga memaparkan posisi Indonesia dalam dunia internasional sebagai ‘penengah’ konflik. Terakhir, penulis menjelaskan konflik-konflik internasional yang pernah ‘ditengahi’ dan didamaikan oleh Indonesia. Pada Bab II ini, penulis menunjukkan bahwa benar adanya Indonesia memiliki citra baik sebagai ‘penengah’ konflik di dunia internasional berlandaskan anatomi politik luar negerinya.

Bab III adalah bab data kedua. Penulis menjelaskan politik luar negeri Indonesia dalam berperan pada konflik Israel-Palestina. Pada bagian pertama, penulis menjabarkan peran serta Indonesia dalam konflik Israel-Palestina dari setiap periode kepresidenan Indonesia, sedari Sukarno hingga Jokowi. Selanjutnya, penulis menjelaskan kasus pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota

Israel yang menjadi konflik utama dalam penelitian ini. Terakhir, penulis menjelaskan respon-respon pemerintah Indonesia terkait pengakuan sepihak AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel.

Bab IV adalah bab analisis. Penulis menganalisa *national role conceptions* Indonesia dalam berperan pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel menggunakan kerangka pemikiran *National Role Conceptions* dari K. J. Holsti. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan sumber *national role conceptions* Indonesia sebagai *Bastion of Revolution-Liberator* dalam berperan pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan sepihak AS. Selanjutnya, penulis menjelaskan sumber *alter role prescriptions* Indonesia dalam berperan pada konflik Israel-Palestina. Kemudian, penulis menjelaskan *nation status* Indonesia pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan sepihak AS. Terakhir, penulis menjabarkan pengaruh *national role conception* Indonesia sebagai *Bastion of Revolution-Liberator* pada konflik Israel-Palestina pasca pengakuan AS terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel terhadap orientasi kebijakan luar negeri atau *foreign policy role performance* Indonesia.

Bab V adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bab ini juga berisikan penegasan jawab dari pertanyaan penelitian yang penulis ajukan. Selain itu, penulis menyertakan saran terkait penelitian yang telah dilakukan.